

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai orang tua kadang merasa jengkel dan kesal dengan sebuah kenakalan anak. Tetapi sebenarnya kenakalan anak itu suatu proses menuju pendewasaan dimana anak dapat meluapkan emosinya. Kenakalan yang terjadi pada anak berawal dari sifat pemaarah, keras kepala, egois dan malas, yang menimbulkan anak dapat melalaikan kewajiban, berbohong dan membantah perintah. Meskipun perilaku ini tidak atau belum dapat dijadikan tolak ukur namun dapat mengganggu sosial mereka.¹ Jika hal tersebut kita abaikan maka bisa jadi moral bangsa ini akan menurun.

Kemudian seorang anak dalam pendidikan formalnya di tingkat kanak-kanak pada usia 4 atau 5 tahun. Pada awal ia memasuki sekolah bisa jadi tertunda sampai berusia 5 atau 6 tahun. Tanpa mempedulikan berapa umur seorang anak, karakteristik pribadi dan kebiasaan-kebiasaan yang dibawanya ke sekolah akhirnya terbentuk oleh lingkungan dan hal itu tampaknya mempunyai pengaruh penting terhadap keberhasilannya di sekolah dan masa perkembangan hidupnya di kelak kemudian.²

¹ Imam Musbikiin, *Mendidik Anak Kreatif ala Einstein*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm 165.

²Sunarto, Agung Hartono., *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rhineka Cipta,2008), hlm 5.

Seorang anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar mempunyai tindakan dan perilaku yang sangat polos. Pemikiran yang berkembang pun masih dalam tahap proses belajar, alangkah baiknya sebagai orang tua dan guru lebih memperhatikan perilaku anak-anak dan lebih bisa mengarahkan kepada hal yang positif agar anak memiliki dasar untuk melakukan tindakan yang akan ia lakukan.

Karena usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun, berarti anak sekolah berada pada dua masa perkembangan yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa anak-anak akhir (10-12 tahun).³

Bahwa pada masa kanak-kanak tengah secara karakteristik psikologinya yaitu lebih suka bermain, senang bergerak, senang berkerja secara kelompok bahkan senang merasakan sesuatu secara langsung, namun pada masa anak-anak akhir yaitu cenderung ingin lebih bisa dan mengetahui semua hal serta contoh-contoh yang konkrit.

Menurut Havighurst, perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi: menguasai ketrampilan fisik, membina hidup sehat, belajar bergaul dan bekerja kelompok, belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai serta mencapai kemandirian pribadi.⁴

³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm .35.

⁴Desmita, hlm.36.

Dengan perkembangan karakteristik tersebut peneliti lebih memilih kelas V pada tingkat dasar karena pada masa anak-anak akhir ini biasanya rasa ingin tahu, tingkah laku, dan egoisnya cenderung lebih tinggi dibanding dengan masa anak-anak tengah, sehingga perlu di tanamkan kembali bagaimana nilai-nilai pancasila bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara agar kelak anak-anak tersebut lebih bisa mengerti sesuatu hal yang baik dan buruk bagi tingkah laku, moral anak-anak tersebut ketika memasuki masa usia remaja.

Karena saat ini kenakalan remaja anak-anak sebagai salah satu problem sosial yang sangat mengganggu keharmonisan juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial.⁵

Apa yang terjadi jika budi pekerti pada diri anak sudah minim dimiliki seorang anak. Apakah generasi penerus bangsa akan membaik jika minimnya budi pekerti Dan bagaimana keutuhan nilai dan kebutuhan dasar sosial mereka. budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik.⁶ Budi pekerti didapat melalui internalisasi dari apa yang ia ketahui, dan arahan oleh orang tua dan guru dengan membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik dalam kehidupan umat manusia.

⁵Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Hlm. 1.

⁶Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008), hlm.38.

Untuk itu peran orang tua dan guru lebih penting dan sangat berpengaruh untuk mengarahkan anak agar tidak putus pendidikan. Karena dengan pendidikan akan membantu anak dalam mengetahui suatu hal baik dan buruk sehingga SDM di Indonesia tetap berkualitas. Secara formal di Indonesia peran serta ini diwujudkan dalam mata pelajaran seperti agama dan pendidikan pancasila (yang sekarang menjadi Pendidikan kewarganegaraan).

Pendidikan nilai di era globalisasi terutama ditujukan pertama, pada penanaman nilai-nilai untuk menangkis pengaruh nilai negatif yang cenderung mendorong nilai-nilai negatif dalam arti moral yang merupakan akibat arus globalisasi. Kedua, untuk memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme dan hedonisme. Pendidikan nilai harus dimulai sejak awal kehidupan domestik individu. Proses ini akan terus berulang dalam tingkatan yang lebih tinggi, seperti, alam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Apabila peran pendidikan sangat maksimal dalam penanaman nilai pada generasi muda, maka ketika siswa meninggalkan bangku sekolah, ia akan menjadi manusia yang berkualitas dan memiliki derajat nilai yang tinggi.⁷

Dalam pendidikan seorang guru berperan sangat penting yaitu sebagai motivator, administrator, informator, instruktur, dan sebagaimana dalam mendidik dan mengajar peserta didik melalui proses pembelajaran. Tugas berat yang dipanggul oleh guru untuk

⁷ Nanang Martono, *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah*, (Yogyakarta: Gava Media 2010), hlm.137.

membangun generasi baru yang bermoral dan berperilaku jujur, mulia, dan bermartabat demi masa depan bangsa dan negara melalui proses pendidikan.⁸ Pada hakikat guru itu sebagai figur *digugu* dan *ditiru*, memiliki kepribadian luhur yang dapat mempengaruhi suasana kelas, sekolah dan kehidupan di masyarakat.

Tetapi dengan seiring perkembangan zaman di Indonesia banyak kegagalan pendidik dalam mendidik peserta didiknya, karena kurangnya perhatian dan pengertian terhadap sifat marah, malas, egois dan keras kepala peserta didik sehingga kelak dewasa dapat terjadi kasus-kasus amoral, misalnya kasus korupsi, kasus narkoba, pemerkosaan, pembunuhan, perkelahian dan pergaulan bebas. Yang menjerat kaum remaja yang membuat negara semakin terpuruk dan bisa dikatakan moral generasi penerus bangsa ini sangat rendah moralnya.

Suatu kenyataan yang harus diakui, bahwa bangsa Indonesia masih mengalami masalah yang mendasar dalam hal kualitas sumber daya manusia. Hal ini ditunjukkan dalam rendahnya penghargaan waktu, lemahnya penghayatan nilai kualitas dan prestasi, dan lemahnya penghayatan terhadap norma-norma hukum yang berlaku.⁹

Perjuangan para pahlawan kemerdekaan yang seharusnya di isi dengan hal-hal yang bersifat positif dan kreatif untuk bangsa Indonesia ini malah dikotori dengan kenakalan. Indonesia memang

⁸MohPadilTriyoSupriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Uin Maliki Perss , 2010),hlm 41.

⁹ M. Din Syamsudin, *Etika dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 107.

negara yang tidak lepas dari kasus-kasus amoral tapi setidaknya Indonesia masih punya Pancasila sebagai falsafah hidup yang didalamnya mengajarkan moral ideal bangsa Indonesia, yaitu bangsa yang dulu terkenal dengan perilaku sopan santun, namun saat ini moral bangsa Indonesia semakin terkikis. Sebelum generasi penerus bangsa ini mulai rusak dan tak bermoral maka alangkah baiknya dimulailah suatu pengingatan kembali akan ideologi negara kita Indonesia yaitu Pancasila dengan menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Apabila diperhatikan, pada pembelajaran PKn untuk menyiapkan para siswa kelak sebagai warga masyarakat sekaligus sebagai warga negara yang baik. Adapun ciri-ciri antara lain religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, sadar akan hak dan kewajiban, mencintai kebenaran dan keadilan, peka terhadap lingkungan, mandiri dan percaya diri, sederhana, terbuka dan penuh pengertian terhadap kritik dan saran, patuh dan taat terhadap peraturan, tidak suka membuat onar, kreatif dan inovatif.

Pada hakekatnya setiap mata pelajaran dalam kurikulum di Indonesia mengemban misi pembudayaan Nilai-nilai Pancasila agar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun paling tidak PKn mempunyai peranan yang lebih di banding dengan mata pelajaran lainnya sebab dalam mata pelajaran PKn berisikan tentang nilai-nilai dari kelima sila Pancasila. Agar anak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik manusia pribadi maupun sebagai makhluk sosial.

PKn juga merupakan ilmu yang bertujuan menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta berjiwa demokratis. Pendidikan Kewarganegaraan mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana ataupun sarana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.¹⁰ Nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk kehidupan sehari-hari siswa baik individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kemudian melalui pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai yang memiliki tantangan cukup berat yaitu untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap kepada peserta didik agar dapat menaati nilai-nilai ataupun norma yang berlaku di masyarakat.

Dan peneliti melihat pada suatu desa Tejorejo Kecamatan Ringinarum terdapat banyak Ibu-ibu yang keluar negeri untuk mencari nafkah, sehingga meninggalkan anaknya di desa dan hanya diasuh oleh ayah, padahal peran ibu pada anak itu sangat penting bagi sosial mereka dimasa awal pertumbuhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut di Desa Tejorejo Kecamatan Ringinarum Kendal khususnya Di MI NU 69 Tejorejo mengenai bagaimana sikap dan perilaku siswa terhadap norma-norma dan nilai-nilai luhur Pancasila melalui mata pelajaran PKn dalam bentuk skripsi yang berjudul: “INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA

¹⁰ Aziz Wahab, dkk., *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 2.5

MELALUI PEMBELAJARAN PKn PADA SISWA KELAS V MI NU 69 TEJOREJO RINGINARUM KENDAL”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah peneliti ingin mengetahui Bagaimana proses pembelajaran PKn dalam menanamkan Nilai-nilai Pancasila pada kelas V MI NU 69 TejorejoRinginarum Kendal ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PKn pada MI NU 69 Tejorejo Ringinarum Kendal.

Manfaat yang diharapkan penelitian:

1. Bagi penulis

Untuk mengetahui dan mempelajari pentingnya Nilai-nilai Pancasila dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi siswa

Siswa dapat berperilaku dan berbudi pekerti sesuai dengan norma dan ajaran agama melalui Nilai-nilai Pancasila.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi sekolah dalam Pendidikan Nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai luhur dan moral bangsa.